

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Banyak negara mengakui bahwa persoalan pendidikan merupakan persoalan yang pelik, namun semuanya merasakan bahwa pendidikan merupakan tugas negara yang amat penting. Bangsa yang ingin maju, membangun dan berusaha memperbaiki keadaan masyarakat dan dunia, tentu mengatakan bahwa pendidikan merupakan kunci, dan tanpa kunci itu usaha mereka akan gagal (Budiningsih, 2005).

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Terdapat beberapa hal yang sangat penting untuk kita kritisi dari konsep pendidikan menurut undang-undang tersebut. Pertama, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana, hal ini berarti proses pendidikan di sekolah bukanlah proses yang dilaksanakan secara asal-asalan dan untung-untungan, akan tetapi proses yang bertujuan sehingga segala sesuatu yang dilakukan guru dan siswa diarahkan pada pencapaian tujuan.

Kedua, proses pendidikan yang terencana itu diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, hal ini berarti pendidikan tidak boleh mengesampingkan proses belajar. Ketiga, suasana belajar dan pembelajaran itu diarahkan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya, ini berarti proses pendidikan itu harus berorientasi kepada siswa (student active learning). Keempat, akhir dari proses pendidikan adalah kemampuan anak

memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Sanjaya, 2013).

Pendidikan hendaknya melihat jauh kedepan dan memikirkan apa yang akan dihadapi peserta didik di masa yang akan datang. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya memprinsipkan para siswanya untuk sesuatu profesi atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari (Trianto, 2009).

Masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) yaitu masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini tampak dari rata – rata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu. Dalam arti yang lebih substansial, bahwa proses pembelajaran hingga kini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berfikirnya. Berdasarkan hasil analisis penelitian terhadap rendahnya hasil belajar peserta didik yang disebabkan dominannya proses pembelajaran konvensional. Pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung *Teacher Centered* sehingga siswa menjadi pasif (Trianto, 2009).

Kenyataan ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 7 Medan pada 15 Desember 2016 dengan memberikan instrumen berupa angket kepada 40 siswa, dari angket tersebut 90% siswa beranggapan bahwa pelajaran fisika itu sulit, dengan alasan pelajaran fisika banyak menggunakan rumus-rumus yang sulit dipahami. Selain itu yang menyebabkan siswa tidak mengerti tentang pelajaran fisika adalah situasi dalam kelas yang kurang kondusif (62%). Dikarenakan mereka kurang mengerti dengan materi yang diajarkan dan juga takut untuk bertanya dan mengajukan pendapat kepada guru. Sehingga siswa banyak yang bermain dibangkunya. Pada umumnya siswa

menginginkan pembelajaran dengan penggunaan metode demonstrasi atau praktikum karena rasa ingin tahu siswa besar dan juga ingin melakukan pembuktian konsep dan fakta materi fisika. Sedangkan selama ini pembelajaran yang dilakukan guru di dalam kelas hanya memberikan materi dan membahas soal-soal (97%) sehingga kurangnya keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru fisika di sekolah SMA Negeri 7 Medan, respon/minat siswa terhadap mata pelajaran fisika sangat rendah terlihat dari kurang memuaskannya hasil belajar yang diperoleh siswa, hanya 27% siswa yang lulus Ujian Tengah Semester T.A 2016/2017 dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM). Ketika di wawancara lebih lanjut ternyata pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran konvensional yaitu ceramah, diskusi, mencatat dan mengerjakan soal.

Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut sangat diperlukan perubahan pendekatan, metode, dan model pembelajaran yang sedemikian rupa sehingga menimbulkan minat dan ketertarikan siswa untuk belajar dalam arti yang sesungguhnya. Salah satu model pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Sasaran utama kegiatan pembelajaran Inkuiri adalah: 1) keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan pembelajaran. 2) keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pembelajaran, dan 3) Mengembangkan sikap percaya diri siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses Inkuiri (Trianto, 2009).

Pendekatan inkuiri terbimbing yaitu pendekatan inkuiri dimana guru membimbing siswa melakukan kegiatan dengan memberi pertanyaan awal dan mengarahkan pada suatu diskusi. Guru mempunyai peran aktif dalam menentukan permasalahan dan tahap-tahap pemecahannya. Dengan pendekatan ini siswa belajar lebih beorientasi pada bimbingan dan petunjuk dari guru hingga siswa dapat memahami konsep-konsep pelajaran. Pada pendekatan ini siswa akan

dihadapkan pada tugas-tugas yang relevan untuk diselesaikan baik melalui diskusi kelompok maupun secara individual agar mampu menyelesaikan masalah dan menarik suatu kesimpulan secara mandiri (Jauhari, 2011).

Penerapan Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing ini sudah pernah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya seperti Purba (2016), Lubis (2012) dan Fajrianti (2016) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh penerapan model Inkuiri Terbimbing terhadap peningkatan hasil belajar. Karena itu penelitian ini penting untuk dilakukan agar terjadi perubahan yang baik dalam proses pembelajaran dan berguna untuk guru jika nantinya menerapkan model pembelajaran yang sama.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka yang menjadi identifikasi dalam penelitian ini adalah :

1. Pembelajaran yang digunakan masih berpusat pada guru (*teacher center*).
2. Kurangnya minat dan keterlibatan siswa dalam pelajaran fisika.
3. Rendahnya hasil belajar fisika yang di peroleh siswa di sekolah.
4. Persepsi peserta didik yang masih dominan beranggapan bahwa belajar fisika itu kurang menarik dan sulit dikarenakan banyak rumus, cenderung mencatat, menghafal rumus dan mengerjakan soal.
5. Model pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi, guru lebih dominan menyajikan materi dengan pembelajaran konvensional dengan metode demonstrasi dan presentase.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka penulis membatasi masalah pada materi pokok Momentum dan Impuls di kelas X semester II SMA Negeri 7 Medan T.A 2016/2017, yaitu :

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*).
2. Sikap dan keterampilan siswa yang mengikuti model pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*).
3. Hasil belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian pada materi pokok Momentum dan Impuls di kelas X semester II SMA Negeri 7 Medan T.A 2016/2017 ini adalah :

1. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*)?
2. Bagaimana sikap dan keterampilan siswa yang mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing (*Guided Inquiry*)?
3. Bagaimana pengaruh model Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) terhadap hasil belajar siswa?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian pada materi pokok Momentum dan Impuls di kelas X semester II SMA Negeri 7 Medan T.A 2016/2017 ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*).
2. Untuk mengetahui sikap dan keterampilan siswa yang mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing (*Guided Inquiry*)
3. Untuk mengetahui pengaruh model Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) terhadap hasil belajar.

1.6 Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini selesai dilaksanakan maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai pedoman bagi peneliti sebagai calon guru fisika dalam melaksanakan pengajaran dengan menggunakan model latihan inkuiri terbimbing untuk nantinya diterapkan di lapangan
2. Bahan referensi yang dapat digunakan untuk melakukan penelitian lanjutan bagi peneliti selanjutnya.
3. Sebagai bahan informasi bagi guru fisika untuk memilih model pembelajaran yang lebih baik dan tepat dalam proses belajar mengajar.

1.7 Definisi Operasional

1. Model Pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. (Rusman, 2012).
2. Model pembelajaran inkuiri terbimbing yaitu pendekatan inkuiri dimana guru membimbing siswa melakukan kegiatan dengan memberi pertanyaan awal dan mengarahkan pada suatu diskusi. Sehingga siswa dapat menyelesaikan permasalahan yang diberikan guru.
3. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan itu diupayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan (Purwanto, 2008).